

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia memiliki kebutuhan serta kemampuan untuk bertahan hidup dan membangun interaksi yang baik dengan sesama (Sholihah, 2013). Rizky et al. (2021) menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial manusia dapat merasakan kebaikan melalui tindakan menolong sesama. Tindakan menolong merupakan tindakan yang dilakukan secara sukarela dengan mementingkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi (Syahrudin et al., 2022). Dalam kehidupan sehari-hari perilaku menolong dapat terlihat baik dalam interaksi dengan orang yang sudah dikenal maupun dengan orang yang tidak dikenal. Tindakan ini mencerminkan kepedulian sosial seseorang dalam membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan baik dalam bentuk bantuan fisik, emosional, maupun materi (Stukas & Clary, 2012). Myers (2009) menyebutkan bahwa tindakan membantu orang lain tanpa mengharapkan adanya imbalan disebut sebagai perilaku altruistik.

Myers (2009) menjelaskan bahwa altruisme adalah dorongan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan balasan. Individu yang memiliki sifat altruistik cenderung menunjukkan kepedulian dan senang menolong, meskipun tidak mendapatkan imbalan dari orang yang dibantu (Myers, 2010). Menurut Takwin (2021), perilaku altruistik merupakan bagian dari perilaku prososial. Istilah "altruisme" atau perilaku altruistik pertama kali diperkenalkan oleh sosiolog Prancis, Auguste Comte, yang berasal dari istilah dalam bahasa Prancis *le bien d'altru* yang berarti kebaikan bagi orang lain. Altruisme merupakan salah satu bentuk perilaku prososial tingkat tinggi yang mencakup berbagai tindakan yang memberikan manfaat bagi satu atau lebih individu, seperti memberikan bantuan, menghibur, berbagi, dan bekerja sama (Batson & Powell, 2003 dalam (Jiang et al., 2017)).

Sebagai bagian dari perilaku menolong tersebut tindakan memberi (*giving*) menjadi salah satu ekspresi nyata dalam interaksi sosial sehari-hari. Namun, perlu

dipahami bahwa *giving* sendiri merupakan konsep yang lebih luas dan dapat terjadi dalam berbagai konteks sosial dengan beragam motivasi. Dengan kata lain, tidak semua *giving* selalu didasari oleh niat altruistik sehingga penting untuk membedakan antara *giving* yang bersifat altruistik dengan *giving* yang dipengaruhi oleh tujuan atau harapan lain.

Dalam kajian hubungan sosial Clark dan Mills (1979) mengemukakan bahwa *giving* dapat terjadi dalam dua jenis hubungan sosial, yaitu hubungan pertukaran (*exchange relationships*) dan hubungan komunal (*communal relationships*). Pada hubungan pertukaran *giving* dilakukan dengan harapan adanya balasan yang seimbang atau timbal balik, sehingga motivasinya bersifat transaksional. Sebaliknya, pada hubungan komunal *giving* didasarkan pada kepedulian terhadap kebutuhan orang lain tanpa mengharapkan imbalan langsung, yang mana *giving* dalam konteks ini merupakan bentuk perilaku altruistik.

Dengan demikian, *giving* mencakup tindakan memberi yang lebih umum dan luas, sedangkan perilaku altruistik menekankan pada motif tulus dan tidak mengharapkan imbalan dalam tindakan memberi tersebut. Oleh sebab itu, *giving* dapat menjadi bagian dari perilaku altruistik jika dilakukan dengan niat ikhlas untuk membantu tanpa pamrih, namun tidak semua *giving* dapat dikategorikan sebagai altruistik karena adanya perbedaan motivasi dan konteks sosial.

Berkaitan dengan perilaku menolong maka Indonesia berhasil menduduki peringkat teratas sebagai negara paling dermawan menurut laporan dari (CAF, 2021). Keberadaan Indonesia di posisi pertama ini diperoleh berdasarkan hasil survei *World Giving Index* yang dilakukan oleh *Charities Aid Foundation* yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki tingkat kedermawanan yang tinggi dibandingkan negara lain (CAF, 2021; Yong & Simanjuntak, 2022). Yuliani (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Indonesia memiliki rata-rata tertinggi dalam hal kedermawanan yaitu 59%,. Angka ini didasarkan pada tiga indikator utama, yaitu kesediaan menolong orang asing, memberikan donasi dalam bentuk uang, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sukarela. Menurut Syatiri (2021) Perilaku menolong tidak hanya terbatas pada bantuan fisik, seperti memberikan barang atau uang, tetapi juga mencakup bantuan nonfisik, seperti

dukungan psikologis untuk memberikan penguatan serta pemberian nasihat kepada orang. Bentuk-bentuk bantuan yang dijelaskan di atas merupakan salah satu contoh perilaku altruisme.

Berkaitan dengan perilaku menolong maka hal ini juga tampak pada siswa-siswa sekolah di Surabaya (Hariyanto et al., 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dariyo & Andrianputra (2024) menyatakan bahwa siswa menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain dengan memperhatikan dan memikirkan kepentingan sesama yang membutuhkan bantuan. Bentuk altruisme yang ditunjukkan meliputi tindakan menolong dengan tulus dan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, serta partisipasi dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu sesama. Seiring berjalannya waktu, perilaku menolong pada siswa tidak hanya dilakukan secara langsung namun berkembang di dunia maya (*online*). Siswa SMA menolong orang lain di dunia maya dalam bentuk seperti membagikan berita yang bermanfaat, memberikan donasi untuk teman atau orang lain. Hidayat (2019) mengatakan bahwa salah satu aplikasi yang sering digunakan untuk berdonasi yaitu aplikasi kitabisa.com yang berdiri sejak tahun 2013 dimana aplikasi tersebut digunakan untuk membantu orang yang terkena bencana alam, komunitas pecinta hewan, pendidikan, pengobatan dan kesehatan.

Teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam perilaku sosial generasi muda yang mempengaruhi aspek berkomunikasi, bersosialisasi, dan membangun identitas sosial (Nauvan et al., 2024). Hal ini juga memengaruhi cara individu dalam menunjukkan perilaku menolong yang kini lebih sering dilakukan secara daring melalui internet dan media sosial (Chasanah & Maryam, 2022). Dengan adanya pandemi Covid-19 sejak awal tahun 2020 (WHO's, 2022) menyebabkan semua aktivitas mulai dialihkan dari *offline* ke *online* (Maharani, 2021). Kondisi ini menyebabkan lonjakan signifikan dalam intensitas penggunaan media sosial sejak awal tahun 2021 hingga 2022 (Kemp, 2021). Pengguna media sosial terbanyak pada remaja terutama usia 15-20 tahun (Juwita et al., 2015). Terkait dengan penggunaan media sosial maka perilaku menolong juga sering muncul secara *online*. Hal ini sejalan dengan penelitian dan artikel yang ditulis oleh Yong & Simanjuntak (2022) dan Simanjuntak (2021) tentang perilaku menolong

online yang disebut sebagai *Internet Altruistic Behavior* (IAB).

Menurut Yong & Simanjuntak (2022) *internet altruistic behavior* adalah tindakan membantu yang dilakukan oleh seseorang melalui internet atau media sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan orang lain tanpa mengharapkan balasan apa pun dari pihak yang dibantu. Berkaitan dengan internet altruistic behavior maka perkembangan internet di Indonesia turut berperan serta dalam terjadinya internet altruistik behavior (Simanjuntak, 2023). Pemanfaatan media sosial dan internet dalam memberikan bantuan sejalan dengan konsep *Internet Altruistic Behavior* (IAB). Hal ini didukung berdasarkan hasil *preliminary* yang menunjukkan 48,6% dari total 37 responden menyatakan sering membagikan informasi atau pengalaman yang dapat membantu orang lain dalam aktivitas online, 40,5% dari total 37 responden menyatakan bahwa mereka kadang-kadang dalam membagikan informasi atau pengalamannya dan 10,8% sisanya tidak pernah berbagi informasi dan pengalamannya yang dapat membantu orang lain dalam aktivitas online. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada beberapa subjek yang menyatakan:

"Emmm..Aku sering bantu teman-teman sih kak kalau mereka ada masalah yang paling sering curhat itu temen SMP gitu meskipun jarang ketemu tapi sering chatingan, terutama kalau lagi berantem sama pacarnya dia mesti chat. Biasae mereka curhat ke aku, dan aku kasih saran biar nggak makin parah. Kadang aku juga bantu mereka lihat dari sudut pandang lain, biar nggak terlalu emosi. Aku nggak mau berpihak, tapi lebih ke ngasih solusi yang adil gitu sih kak kurang lainnya."

-LA (17 Tahun)

"Kalau ada berita atau kasus viral, aku sering banget share ke teman-teman kak karna dari aku sendiri paling gercep kalo ada berita2 viral gitu.. heheheh. Apalagi kalau beritanya negatif, biar mereka bisa lebih hati-hati dan nggak gampang percaya hoaks."

-S (17 Tahun)

"Aku sering bantu orang secara online, misalnya kalau ada yang butuh donasi, aku bantu sebarkan di media sosia kadang aku juga ikut kasih donasi tapi kalo ada uang lebih sih kak karna kan aku juga masih pelajar jadi uang saku biasanya buat jajan..heheheh. Terus aku juga biasanya sering share-share info ke temen temen entah itu info positif atau negative."

-D (16 Tahun)

"...saya sering melihat siswa di sini saling membantu secara

online, seperti bantu tugas atau proyek lewat chat, membagikan info lomba, dan meneruskan pesan dari guru ke teman-temannya untuk mengingatkan tugas.”

-J (Guru BK)

Selain itu, ketiga subjek juga mengungkapkan bahwa mereka cenderung lebih sering menolong orang lain melalui media sosial karena dirasa lebih praktis dan tidak membutuhkan banyak usaha. Misalnya, mereka kerap membagikan poster tentang berbagai olimpiade atau lomba akademik agar lebih banyak orang tahu dan bisa ikut serta. Selain itu, mereka juga sering memberikan dukungan sederhana seperti memberi "like" dan membagikan tugas teman yang membutuhkan lebih banyak eksposur baik dalam bentuk penelitian, proyek kreatif, maupun bisnis kecil-kecilan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru BK yang menyebut bahwa dirinya cukup sering melihat siswa menunjukkan sikap tolong-menolong secara *online*, seperti membantu tugas atau proyek lewat *chat*, membagikan informasi lomba, serta meneruskan pesan dari guru ke teman-temannya sebagai pengingat tugas.

Perilaku membantu yang dilakukan oleh para remaja seperti LA, S, dan D mencerminkan berbagai aspek dari *internet altruistic behavior* (IAB). Misalnya, tindakan membagikan poster informasi lomba atau olimpiade menunjukkan aspek *internet sharing*, yaitu perilaku membagikan informasi yang bermanfaat tanpa mengharapkan imbalan. Selain itu, perilaku seperti memberikan saran melalui chat, menyebarkan informasi donasi, atau mengingatkan teman mengenai berita negatif dan potensi hoaks, masing-masing menggambarkan aspek *internet guidance*, *internet support*, dan *internet reminding*. Keempat aspek ini tampak dalam berbagai bentuk interaksi mereka di media sosial yang menunjukkan kecenderungan remaja untuk menolong orang lain secara praktis melalui dunia maya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya kebahagiaan (Atmasari et al., 2022; Iryana, 2015).

Iryana (2015) menyebutkan bahwa individu yang memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku altruistik, karena perasaan bahagia dapat membuat seseorang lebih responsif dan terbuka terhadap kebutuhan orang lain. Dengan kata lain, suasana hati yang positif atau emosi bahagia dapat mendorong seseorang untuk membantu orang lain, termasuk dalam bentuk perilaku altruistik di internet. Hal ini didukung oleh hasil *preliminary*

dengan persentase 45,9% responden setuju dan 18,9% responden sangat setuju bahwa mereka sangat bahagia dengan hidupnya saat ini, sementara itu, sisanya kurang menyetujui pernyataan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, remaja atau siswa mengungkapkan bahwa setelah mereka membantu orang lain melalui media sosial timbul perasaan senang atau bahagia dalam diri mereka. Berikut kutipan wawancara dari beberapa subjek:

"...kalo aku lagi mood, aku lebih mudah buat ngeetiin perasan orang dan lebih mau untuk bantu orang lain gitu kak, misalnya salah satu yang sering aku alamin itu ada temen/orang yang curhat soal masalahnya, aku usahain kasih tanggapan yang bikin mereka merasa lebih baik."

- LA (17 Tahun)

"..., kalo aku ngerasa baik dalam arti aku gak ada beban gitu aku lebih suka dalam membantu orang di media sosial, sekarang kan banyak orang-orang yang update status tentang kesedihan gitu biasanya aku suka komen kasih support, terus contoh lain yang sering aku lakuin itu ya kayak forward berita/info yang bermanfaat gitu"

-S (17 Tahun)

"Iya, kalau aku lagi merasa hidupku baik-baik saja, aku jadi lebih gampang untuk peduli sama orang lain kayak kalau aku lihat ada orang yang butuh bantuan di media sosial aku jadi lebih mudah untuk nolongin, terus contoh lainnya kayak temen-temen aku kan suka lupa kalo mereka ada tugas dari sekolah atau project gitu, jadi aku suka ngingetin mereka tiap ada tugas."

-D (16 Tahun)

"Menurut saya, siswa yang merasa nyaman dan bahagia dengan dirinya sendiri biasanya lebih peduli sama lingkungan sosialnya, jadi mereka lebih spontan dalam membantu teman-temannya apalagi lewat media sosial anak jaman sekarang kan selalu melibatkan HP."

-J (Guru BK)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan berperan dalam mendorong perilaku altruistik remaja di internet. Ketika mereka berada dalam kondisi emosional yang positif seperti merasa senang, tidak memiliki beban pikiran, atau merasa hidupnya baik-baik saja mereka cenderung lebih peduli terhadap orang lain dan termotivasi untuk membantu. Bentuk bantuan yang diberikan pun beragam, mulai dari memberikan dukungan emosional, membagikan informasi yang bermanfaat, hingga menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan

orang lain di lingkungan digital. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru BK yang menyebut bahwa siswa yang merasa senang atau puas dengan diri mereka sendiri biasanya lebih terbuka dan ringan tangan dalam membantu teman-temannya terutama melalui media sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak hanya berdampak pada perasaan individu, tetapi juga mendorong munculnya tindakan altruistik dalam interaksi online. Hal ini sejalan dengan pendapat Ningrum & Amna (2020) yang menyatakan bahwa individu yang merasakan emosi positif atau berada dalam kondisi bahagia cenderung lebih terdorong untuk melakukan tindakan menolong. Perilaku menolong ini tidak selalu bersifat finansial, tetapi juga dapat berupa tindakan sederhana seperti memberikan saran, dukungan moral, atau menyebarkan informasi yang berguna bagi orang lain. Hasil wawancara di atas menguatkan bahwa suasana hati yang positif serta perasaan bahagia dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan menolong di media sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Iryana (2015) yang menyatakan bahwa kebahagiaan (*happiness*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya *internet altruistic behavior*.

Meskipun kebahagiaan berperan dalam mendorong perilaku altruistik perlu dicermati bahwa *happiness* dan *subjective well-being* (SWB) merupakan dua konsep yang berkaitan tetapi tidak sepenuhnya identik. Meskipun keduanya saling berkaitan secara konseptual keduanya tidak sepenuhnya sama. *Happiness* merujuk pada kondisi emosional positif yang dialami seseorang, seperti perasaan bahagia, puas, atau ceria yang muncul dalam situasi tertentu. Sedangkan *subjective well-being* merupakan konstruk psikologis yang lebih luas yang mencakup dua komponen utama, yaitu komponen afektif dan kognitif. Komponen afektif meliputi pengalaman emosi positif dan negatif (termasuk *happiness*), sedangkan komponen kognitif berkaitan dengan evaluasi individu terhadap kepuasan hidupnya secara keseluruhan. Dengan demikian, *happiness* merupakan bagian dari SWB, khususnya pada aspek afektif, namun SWB mencakup dimensi yang lebih komprehensif (Rahayu, 2016).

Happiness mengacu pada keadaan emosional yang positif, seperti perasaan bahagia dan kepuasan hidup yang berkontribusi pada kualitas hidup seseorang

(Hills & Argyle, 2002). Iryana (2015) menyebutkan bahwa emosi positif yang timbul dari perasaan bahagia dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan menolong, termasuk dalam konteks digital. Kebahagiaan sebagai keadaan emosional yang menyenangkan, seperti perasaan senang dan kepuasan hidup yang berkontribusi pada munculnya perilaku altruistik di internet. Maka, individu dengan tingkat kebahagiaan yang tinggi cenderung lebih mudah merasakan emosi positif yang pada akhirnya mendorong mereka untuk berperilaku altruistik termasuk dalam konteks *online*. Dengan semakin berkembangnya teknologi kemungkinan terjadinya perilaku altruistik juga dapat dilakukan melalui internet. Menurut Klisanin (2011), perilaku altruistik di internet menjadi lebih mudah dilakukan karena merupakan cara yang bijaksana dan membutuhkan usaha yang relatif kecil untuk membantu orang lain.

Dari hasil wawancara dengan ketiga subjek diatas dapat disimpulkan bahwa *happiness* memiliki peran dalam mendorong *internet altruistic behavior* pada remaja, khususnya dalam aspek kepuasan hidup, minat sosial, dan kegembiraan. Dapat dikatakan bahwa dari adanya faktor tersebut membuat remaja menunjukkan perilaku menolong. Menurut Hills & Argyle (2002), kebahagiaan adalah kondisi ketika seseorang sering mengalami emosi positif, seperti kegembiraan, serta memiliki rasa puas terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalannya.

Kebahagiaan merupakan suatu konsep yang menggambarkan kondisi individu ketika mengarahkan perasaannya pada hal yang positif dan memanfaatkan karakter positif yang dimiliki untuk memaknai peristiwa yang dijalannya dalam kehidupan sehari-hari (Irianto & Subandi, 2016). Emosi positif yang muncul dari kualitas hidup secara keseluruhan ditandai dengan rasa kepuasan yang dialami individu saat melakukan hal yang disukai tanpa adanya rasa penderitaan (Nenti, 2017). Menurut Hills & Argyle (2002), *Happiness* memiliki tujuh aspek (*factors*) yang diidentifikasi meliputi kepuasan hidup, efikasi diri, sosialisasi/empati, pandangan positif, keceriaan, kesejahteraan dan harga diri.

Remaja SMA berada pada tahap perkembangan remaja pertengahan yang ditandai oleh emosi yang belum stabil (Wahyuningrum & Tobing, 2013). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hubungan sosial yang

hangat akan cenderung lebih peduli dengan lingkungan sekitarnya (Selomo et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Goagoses dan Baker (2023) juga menunjukkan bahwa remaja yang menunjukkan perilaku menolong cenderung memiliki emosi positif, pengendalian emosi yang baik, serta keterampilan sosial dan kognitif yang tinggi.

Dalam kenyataannya, remaja mampu menunjukkan kepedulian dan memberikan dampak positif kepada orang lain, termasuk melalui interaksi di internet. Mereka mengekspresikan empati dengan membalas unggahan atau memberikan komentar yang bersifat mendukung pada seseorang yang sedang membagikan curahan hati di media sosial. Tindakan seperti ini menunjukkan bahwa remaja tidak hanya peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya, tetapi juga rela mengorbankan waktu dan perhatiannya untuk memberikan dukungan emosional bagi orang lain.

Sementara itu, secara ideal perilaku altruistik seharusnya tidak hanya muncul secara spontan, tetapi juga didasari oleh kesadaran dan niat tulus untuk memberi manfaat bagi orang lain. Arbiansyah et al. (2024) menjelaskan bahwa suatu tindakan dapat disebut altruistik apabila memberikan dampak positif bagi orang lain, menunjukkan rasa kepedulian, serta disertai dengan kerelaan untuk berkorban, baik dalam bentuk waktu, tenaga, maupun perasaan. Dengan demikian, perilaku menolong yang dilakukan remaja, baik secara langsung maupun melalui media sosial, dapat menjadi bentuk nyata dari kepedulian yang berakar pada kesadaran moral dan keinginan tulus untuk membantu.

Maka dari itu, fenomena *internet altruistic behavior* menjadi penting untuk diteliti karena berpotensi memberikan dampak positif terhadap kebahagiaan individu, khususnya pada remaja yang aktif dalam dunia digital. Remaja SMA merupakan kelompok usia yang paling banyak berinteraksi di media sosial, namun juga berada pada fase perkembangan emosional yang rentan terhadap tekanan psikologis. Di tengah meningkatnya kekhawatiran terhadap dampak negatif penggunaan internet penting untuk menyoroti sisi positif dari aktivitas daring salah satunya melalui perilaku altruistik yang dilakukan secara sukarela dan tanpa pamrih di dunia maya.

Namun demikian, kajian mengenai hubungan antara *internet altruistic behavior* (IAB) dan kebahagiaan remaja masih sangat terbatas, khususnya di Indonesia. Berbagai penelitian terkait perilaku altruisme di media sosial lebih banyak dilakukan di luar negeri. Misalnya, penelitian oleh Zheng et al. (2016) terhadap mahasiswa di Tiongkok mengungkapkan bahwa perilaku IAB dapat berkontribusi pada peningkatan *subjective well-being* bagi individu yang terlibat dalam tindakan menolong secara daring. Penelitian lain oleh Luo et al. (2021) juga menemukan bahwa harga diri seseorang dapat meningkat setelah melakukan tindakan menolong orang lain di media sosial karena munculnya rasa puas setelah memberikan bantuan.

Sebaliknya, di Indonesia fokus penelitian yang berkaitan dengan internet lebih sering menyoroti dampak negatif seperti kecanduan, *cyberbullying*, atau penurunan kesehatan mental (Ningrum & Amna, 2020). Sementara itu, penelitian mengenai *internet altruistic behavior* masih sangat terbatas, dan umumnya tidak mengaitkannya secara langsung dengan kebahagiaan. Beberapa penelitian yang ditemukan, seperti skripsi oleh Putranti (2018) yang melakukan penelitian hubungan antara IAB dan empati pada anggota grup “Info Cegatan Jogja”, serta penelitian Sari & Restu (2020) yang membahas pengaruh pengasuhan otoritatif, dukungan teman sebaya, dan regulasi emosi terhadap perilaku prososial remaja di media sosial belum menyinggung aspek kebahagiaan. Penelitian lainnya oleh Yong & Simanjuntak (2022) membahas hubungan antara IAB dan kebutuhan afiliasi pada mahasiswa, namun masih terbatas pada konteks pendidikan tinggi.

Sementara itu, penelitian mengenai kebahagiaan atau *happiness* di Indonesia lebih banyak dikaitkan dengan perilaku menolong secara langsung (*offline*), seperti dalam penelitian Solehah & Solichah (2021), Fajriyah (2019), dan Akbar et al. (2018), atau dikaitkan dengan empati ((Rizky et al., 2021); Aswin, 2019; Rani et al., 2019), efikasi diri (Yusup, 2018), serta *well-being* (Febrianti et al., 2021; Nursalma & Rositawati, 2019). Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat dilihat bahwa masih jarang penelitian yang mengkaji keterkaitan antara *internet altruistic behavior* dengan kebahagiaan (*happiness*) remaja, khususnya pada populasi siswa SMA. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengisi

kekosongan literatur dalam konteks lokal Indonesia sekaligus menjawab kebutuhan akan kajian yang melihat sisi positif dari aktivitas digital remaja. Penelitian ini juga menawarkan kebaruan dengan mengangkat hubungan antara *internet altruistic behavior* dan *happiness* pada remaja usia sekolah menengah atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai kontribusi perilaku positif di media sosial terhadap kebahagiaan pada remaja. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat narasi bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga memiliki potensi sebagai ruang tumbuh yang sehat dan konstruktif bagi remaja, termasuk dalam menumbuhkan empati, kepedulian, dan kebahagiaan melalui tindakan prososial digital.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa batasan masalah, yaitu:

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah *happiness* dan *internet altruistic behavior (IAB)*.
2. Subjek penelitian adalah remaja pertengahan yang berusia 15-18 tahun dan berstatus sebagai siswa SMA di Surabaya.
3. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi hubungan yang bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara *happiness* dan *internet altruistic behavior* pada siswa SMA di Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan masalah:

"Apakah ada hubungan antara happiness dengan internet altruistic behavior pada siswa SMA di Surabaya?"

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya Hubungan Antara *Happiness* Dengan *Internet Altruistic Behavior (IAB)* pada Siswa

SMA di Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan teori mengenai *happiness* dan *internet altruistic behavior (IAB)*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang psikologi sosial dan perilaku digital, terutama dalam konteks remaja akhir pada anak SMA.

1.5.2 Manfaat Praktis

Berikut ini terdapat beberapa manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi responden penelitian

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi remaja mengenai hubungan antara kebahagiaan dan perilaku altruistik di internet. Melalui penelitian ini, remaja dapat lebih menyadari bagaimana kesejahteraan pribadi mereka berperan dalam mendorong interaksi sosial yang positif di dunia digital, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam perilaku prososial secara lebih aktif dan bermakna.

2. Bagi siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga kebahagiaan diri dan mengembangkan empati terhadap sesama, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Dengan kesadaran tersebut, siswa diharapkan mampu menggunakan media sosial secara positif untuk menebarkan kebaikan, saling mendukung, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain melalui tindakan-tindakan sederhana yang bermanfaat.

3. Bagi keluarga

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi orang tua atau keluarga dalam memahami bagaimana kebahagiaan remaja berpengaruh terhadap cara mereka berinteraksi dan membantu orang lain di internet. Hal ini dapat membantu dalam membimbing remaja agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan memanfaatkan internet untuk hal yang positif.

4. Bagi guru dan sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam merancang program atau kegiatan yang mendukung kesejahteraan psikologis siswa serta mendorong perilaku prososial di lingkungan digital. Sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai kebahagiaan dan kepedulian sosial dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif. Selain itu, bagi guru

BK penelitian ini dapat membantu dalam merancang strategi pendampingan yang lebih efektif untuk membangun kesejahteraan emosional siswa, terutama dalam memanfaatkan media sosial secara positif.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam mengenai perilaku *Internet Altruistic Behavior* pada remaja. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian tentang bagaimana perilaku altruistik di internet terbentuk, serta faktor-faktor yang dapat memengaruhinya, seperti empati, kebahagiaan, dan hubungan sosial daring. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi bentuk-bentuk perilaku menolong di dunia digital serta dampaknya terhadap kesejahteraan emosional remaja dalam konteks interaksi media sosial.